

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang termasuk ke dalam kelompok negara berkembang menurut Indeks Pengembangan Manusia yang disusun oleh PBB. Angka Indeks Pembangunan Manusia mencapai 75,90 pada tahun 2025 dimana meningkat 0,88 dari tahun sebelumnya yaitu 75,02 (BPS, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam salah satu indikatornya yaitu pendidikan. Menurut BPS (2025) angka rata-rata lama pendidikan atau sekolah di Indonesia tahun 2025 adalah 9,07 tahun dan harapan lama sekolah ada di angka 13,30 tahun. Presentase penduduk usia 7-23 tahun menurut jenis kelamin, kelompok umur, sekolah, dan jenis sekolah yang tidak atau belum pernah sekolah yaitu dibawah angka 1 dari 100. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya harapan penduduk Indonesia untuk menerima pendidikan itu tinggi dan realita yang terjadi juga bahwa hampir setiap penduduk di Indonesia menerima pendidikan (merata). Hanya yang membedakannya adalah media dan metode belajar yang digunakan oleh guru di setiap daerahnya. Menurut Harris (2021), rata-rata durasi masa studi yang ditempuh oleh penduduk merupakan indikator pencapaian tingkat pendidikan di suatu negara.

Tingginya kualitas pendidikan di negara-negara maju disebabkan oleh kemampuan negara tersebut dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, sehingga tingkat literasi penduduknya hampir mencapai angka sempurna. Selain itu, masyarakat di negara maju umumnya telah memiliki pemahaman yang tinggi mengenai urgensi pendidikan serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini Indonesia berusaha untuk menjadi negara yang maju. Namun, banyak yang penting untuk dilakukan oleh Indonesia untuk berbenah dalam berbagai bidang, salah satunya pendidikan.

Pendidikan selalu menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan taraf kehidupan manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya, selaras dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Hasanuddin, 2008). Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya sadar untuk memperluas wawasan, pemahaman, kecakapan, dan keterampilan, serta membentuk sikap dan pola perilaku melalui aktivitas belajar dan pengalaman hidup yang diperlukan individu dalam meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam mencapai tujuan hidup (Yessi, 2020).

Pada era abad ke-21 pendidikan membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya tertuju pada penguasaan konten akademik, namun juga pembentukan karakter dan keseimbangan psikososial pada siswa penting untuk diperhatikan. Proses belajar tidak lagi cukup jika hanya mengandalkan pendekatan kognitif yang bersifat hafalan dan tekstual, tetapi harus mampu menggugah kesadaran, membangun makna, serta menumbuhkan kebahagiaan dalam proses belajar agar mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Guna mewujudkan hal tersebut, diperlukan penyelenggaraan proses pembelajaran yang berkualitas di sekolah, terutama yang menyangkut tentang peran guru dalam mendidik serta ketepatan pemilihan rencana pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Hidayat & Syahidin, 2019).

Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* menjadi sangat relevan dan tepat untuk diterapkan, khususnya dalam pembelajaran PAI (Nasyir et al., 2025). PAI memiliki posisi penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan aspek spiritual siswa sebagai pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan yang berorientasi pada penanaman akhlak mulia, penguatan keimanan, serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2016). Salah satu pengamalannya yaitu praktik ibadah yang menjadi fondasi utama dalam menjalankan ajaran Islam adalah shalat fardhu. Pelaksanaan shalat yang tepat dan konsisten mencerminkan kualitas keimanan serta kedalaman spiritual seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran shalat fardhu dalam konteks pendidikan formal tidak sekadar menjadi penguasaan gerakan ritual semata, melainkan juga menuntut pemahaman yang mendalam mengenai makna dan nilai spiritualnya.

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI materi shalat fardhu masih banyak menghadapi tantangan, khususnya dalam membangun kesadaran bermakna di kalangan siswa yang menunjukkan hasil belajar yang kurang baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII SMPN 4 Kota Bandung pada mata pelajaran PAI memiliki rata-rata sebesar 72,44 dari total 305 siswa kelas VII. Data juga menunjukkan bahwa ada 112 dari 305 siswa yang memiliki nilai di bawah KKM yaitu 70. Banyak siswa yang mampu melaksanakan tata cara shalat sesuai tuntunan, namun kurang memiliki kesadaran yang cukup tentang esensi ibadah tersebut sebagai bentuk penghambaan dan komunikasi vertikal antara hamba dan Sang Pencipta. Penulis menemukan banyak siswa ketika diberi waktu istirahat untuk shalat dan jajan tapi banyak yang menggunakan waktunya untuk bermain bola hingga bel masuk berbunyi. Solichin (2017) mengemukakan bahwa rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran PAI dapat dipengaruhi oleh minimnya variasi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran yang cenderung konvensional, seperti pendekatan ceramah atau hafalan, kerap kali kurang mampu menumbuhkan minat serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran karena pembelajaran konvensional yang hanya bersifat kognitif dan kurang menyentuh ranah internalisasi nilai.

Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara kompetensi teknis dan kedalaman makna spiritual yang dirasakan siswa. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran yang mengedepankan aspek refleksi, pemaknaan, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan. Pendekatan *deep learning* ada sebagai sebuah alternatif yang menjanjikan, karena menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, penerapan kontekstual, serta pengembangan kesadaran kritis dan spiritual dalam pembelajaran. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan inovasi pendekatan pembelajaran, guna menciptakan suasana belajar yang tidak hanya mendidik secara akademik namun juga mendukung kesehatan mental, spiritual, dan perkembangan sosial siswa. Pendekatan *deep learning* diyakini dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi shalat fardhu yang meningkatkan hasil belajar siswa karena menurut Hattie & Donoghue (2016), pendekatan *deep learning* mampu

menstimulus kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah karena berfokus pada proses pembelajaran yang mendalam, kontekstual, dan bermakna. Smith & Colby (2007) menjelaskan juga bahwa pendekatan *deep learning* mencakup pemahaman serta keterkaitan antara pengetahuan teoritis dan praktis, disertai kemampuan mengaplikasikan pengetahuan konseptual tersebut ke dalam situasi yang baru. Pendekatan ini terbukti mampu menghasilkan hasil pembelajaran yang berkualitas tinggi, sementara strategi pembelajaran yang kurang mendalam cenderung berujung pada hasil pembelajaran yang rendah. Pendekatan *deep learning* bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, namun juga mengubah pola pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kolaboratif dengan menggunakan platform digital agar peserta didik lebih antusias dalam proses pembelajaran (Arif, 2025).

Dengan mengintegrasikan pendekatan ini yang berbantuan media animasi interaktif dalam pembelajaran shalat fardhu, diharapkan siswa tidak hanya mampu menjalankan ibadah secara benar, tetapi juga mendalami makna dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sehingga tumbuh kesadaran bermakna yang kuat dan hasil belajar yang baik. Pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan berpotensi menjadi faktor pendukung utama dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif, inovatif, serta relevan dengan perkembangan zaman (Jenita et al., 2023).

Peneliti sebelumnya mendukung keberhasilan dengan pembelajaran bermakna (*deep learning*) ini. Suryaningsih (2022) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran bermakna dengan menerapkan strategi *Rotating Trio Exchange*, siswa didorong untuk menghubungkan konsep baru dengan skema pengetahuan yang relevan serta mempertahankan pemahaman materi terdahulu dalam jangka panjang. Hal ini berfungsi sebagai fondasi penting dalam menyusun konsep dasar guna memahami materi pelajaran selanjutnya.

Meskipun berbagai studi telah membahas manfaat pendekatan *deep learning* ini dalam pembelajaran, sebagian besar penelitian berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru serta belum secara spesifik menelaah penerapannya dalam pembelajaran PAI di SMP. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sela tersebut dengan menelaah penerapan pendekatan *deep learning* berbantuan media

animasi interaktif pada pembelajaran PAI materi shalat fardhu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada jenjang SMP.

Penelitian ini bermaksud untuk menelaah penerapan pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI materi shalat fardhu. Hasil penelitian ini diperkirakan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih humanis dan bermakna, serta mampu membentuk siswa yang tidak hanya kompeten secara ritual namun juga matang secara spiritual. Oleh sebab itu, berdasarkan apa yang penulis paparkan di atas tentang penerapan pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif dalam pembelajaran PAI materi shalat fardhu sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa membuat penulis tertarik untuk meneliti dan membahasnya dalam penelitian ini.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membatasi masalah karena luasnya ruang lingkup dan keterbatasan kemampuan penulis, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada beberapa permasalahan berikut:

1. Penerapan pendekatan *deep learning* dengan bantuan media animasi interaktif pada pembelajaran PAI.
2. Pokok bahasan mata pelajaran PAI tentang fikih materi shalat fardhu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif pada pembelajaran PAI?
2. Bagaimana hasil belajar siswa melalui pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif dalam pembelajaran PAI?
3. Bagaimana pengaruh pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penerapan pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif pada pembelajaran PAI.
2. Untuk mengidentifikasi hasil belajar siswa melalui pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif dalam pembelajaran PAI.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna, baik secara teoretis bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi dunia pendidikan. Adapun rincian manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan pembelajaran, khususnya mengenai implementasi pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam pengembangan ilmu PAI dan proses pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Pendidik

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan strategi dalam pembelajaran bermakna pada mata pelajaran PAI khususnya materi shalat fardhu yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional seorang pendidik dengan refleksi dan evaluasi dalam menentukan pendekatan pembelajaran

b. Peserta Didik

Penelitian ini dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dalam memahami dan melaksanakan shalat fardhu sehingga pembelajaran menjadi aplikatif dalam kehidupan sehari-hari dan mendapat hasil belajar yang baik.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi refleksi dan evaluasi terhadap kinerja akademik dan proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d. Penulis

Penelitian ini menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan diri penulis dalam penulisan ilmiah dan inovasi dalam pembelajaran yaitu pendekatan *deep learning* dengan bantuan media animasi interaktif pada pembelajaran PAI.

F. Kerangka Berpikir

PAI memiliki tujuan untuk membangun pemahaman siswa mengenai ajaran-ajaran Islam, salah satunya melalui perencanaan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan pola pikir melalui pendalaman pengetahuan secara bertahap, sehingga tercipta pemahaman yang mendalam serta kemampuan siswa dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehingga menjadi kebiasaan. Pembelajaran PAI yang bermakna ditandai dengan kemampuan menghubungkan materi baru dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, di mana keterkaitan tersebut menjadi faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Materi-materi tersebut kemudian dijabarkan dan disampaikan kepada peserta didik dengan harapan mampu memberi dampak positif terhadap perkembangan belajar siswa (Muamanah & Suyadi, 2020). Pembelajaran shalat fardhu merupakan materi Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk keterampilan praktik sekaligus kesadaran spiritual peserta didik. Namun, pendekatan konvensional sering kali berfokus pada hafalan tata cara tanpa menumbuhkan pengalaman subjektif yang mendalam dan pemahaman makna esensial shalat fardhu.

Teori konstruktivisme dari Piaget (1954) & Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial yang kontekstual. Pendekatan *deep learning* dirancang untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan menekankan refleksi mendalam, diskusi kolaboratif, dan penghayatan nilai-nilai shalat fardhu karena Pendekatan *deep learning* menekankan proses belajar yang bersifat mendalam, kontekstual, dan bermakna, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis,

daya kreativitas, serta kecakapan dalam memecahkan masalah. Pendekatan ini melibatkan pemahaman dan keterkaitan antara pengetahuan konseptual dengan pengetahuan prosedural, sekaligus kemampuan menerapkan pengetahuan konseptual tersebut ke dalam situasi yang baru (Hattie & Donoghue, 2016).

Gardner (2006) memandang *deep learning* sebagai kapasitas untuk mengembangkan dan memperdalam keterampilan siswa dengan cara yang saling berkaitan dan kontekstual. Gardner secara konsisten menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran mendalam yang memberi tempat bagi siswa untuk mengaitkan berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks kehidupan. Strategi pembelajaran ini menuntut keaktifan peserta didik, di mana mereka diarahkan untuk berpikir kritis, menyelesaikan permasalahan, serta membangun hubungan antara aspek teoritis dan praktis. Pendekatan *deep learning* juga bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, namun juga mengubah pola pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif berbagai dengan menggunakan platform digital agar membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran (Arif, 2025). Kemudian Smith & Colby (2007) mengatakan bahwa Penerapan pendekatan *deep learning* terbukti mampu menghasilkan hasil pembelajaran yang berkualitas tinggi, sementara pendekatan pembelajaran yang kurang mendalam cenderung berujung pada hasil pembelajaran yang rendah. Meskipun berpotensi efektif, penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI materi shalat fardhu dapat terkendala oleh faktor internal seperti motivasi siswa dan eksternal seperti fasilitas sekolah dan kompetensi pendidik.

Salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan adalah penggunaan media pembelajaran berbasis *website*, yang menghadirkan materi dalam format audio, video, serta beragam fitur interaktif pendukung lainnya. Penelitian lain menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan suatu sarana berbentuk perangkat fisik yang berfungsi untuk menyampaikan isi materi, seperti buku, video, kaset, komputer, dan alat bantu lainnya. Kehadiran media tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan pesan atau informasi sehingga pembelajaran dapat diterapkan secara lebih efisien dan efektif (Hosaini & Kamiluddin, 2021). Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa terhadap dimensi spiritual, ritualistik, dan sosial. Menurut Simarmarta et

al. (2020) menjelaskan bahwa media animasi pembelajaran merupakan media audio visual yang terdiri atas rangkaian gambar bergerak disertai suara yang memuat materi pembelajaran, ditunjukkan melalui perangkat elektronik seperti proyektor sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kemajuan teknologi saat ini turut mendukung berkembangnya media pembelajaran berbasis komputer. Media animasi sendiri dapat hadir dalam bentuk teks, gambar, maupun suara (Amin et al., 2020).

Langkah-langkah pembelajaran *deep learning* berbantuan media animasi interaktif:

1. Guru mengaitkan konsep pembelajaran dengan kemampuan awal siswa.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Guru menyampaikan pertanyaan atau stimulus berupa masalah tentang shalat dalam kehidupan sehari-hari.
4. Guru menerapkan konsep *deep learning* berbantuan media animasi interaktif.
5. Guru menampilkan media animasi interaktif pada menu utama dan menjelaskan alur secara singkat.
6. Guru memilih menu belajar pada materi shalat fardhu seperti syarat, rukun, gerakan, dan bacaan shalat.
7. Guru memutar video animasi dan mengarahkan siswa untuk memperhatikan.
8. Guru menyampaikan materi shalat dengan jelas, interaktif dan runtut.
9. Guru mengarahkan siswa untuk mengikuti alur materi dengan memilih bagian materi tertentu yang dianggap penting.
10. Guru mendorong siswa untuk memberikan respons terhadap materi dalam animasi.
11. Guru memberikan masalah nyata yang berhubungan dengan materi.
12. Guru menginstruksikan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok untuk memperluas pandangan siswa yang dihubungkan dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
13. Guru memfasilitasi diskusi siswa secara aktif dengan membimbing dan mengarahkan pendapat yang fokus pada topik.
14. Guru memberi kesempatan untuk siswa mempresentasikan hasil diskusinya.

Langkah-langkah pembelajaran *deep learning* berbantuan media animasi interaktif tersebut pada akhirnya dapat menghasilkan capaian hasil belajar siswa yang optimal. Hasil belajar dapat dimaknai sebagai suatu capaian yang terwujud sebagai buah dari upaya belajar yang dilakukan siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran (Nugraha et al., 2020). Hasil belajar juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang hendak dicapai seseorang setelah melakukan serangkaian aktivitas sesuai dengan kemampuannya, setelah berinteraksi dengan lingkungan belajar sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Pada hakikatnya, hasil belajar merupakan cerminan dari tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar itu sendiri, sebab tujuan pembelajaran itulah yang menentukan arah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

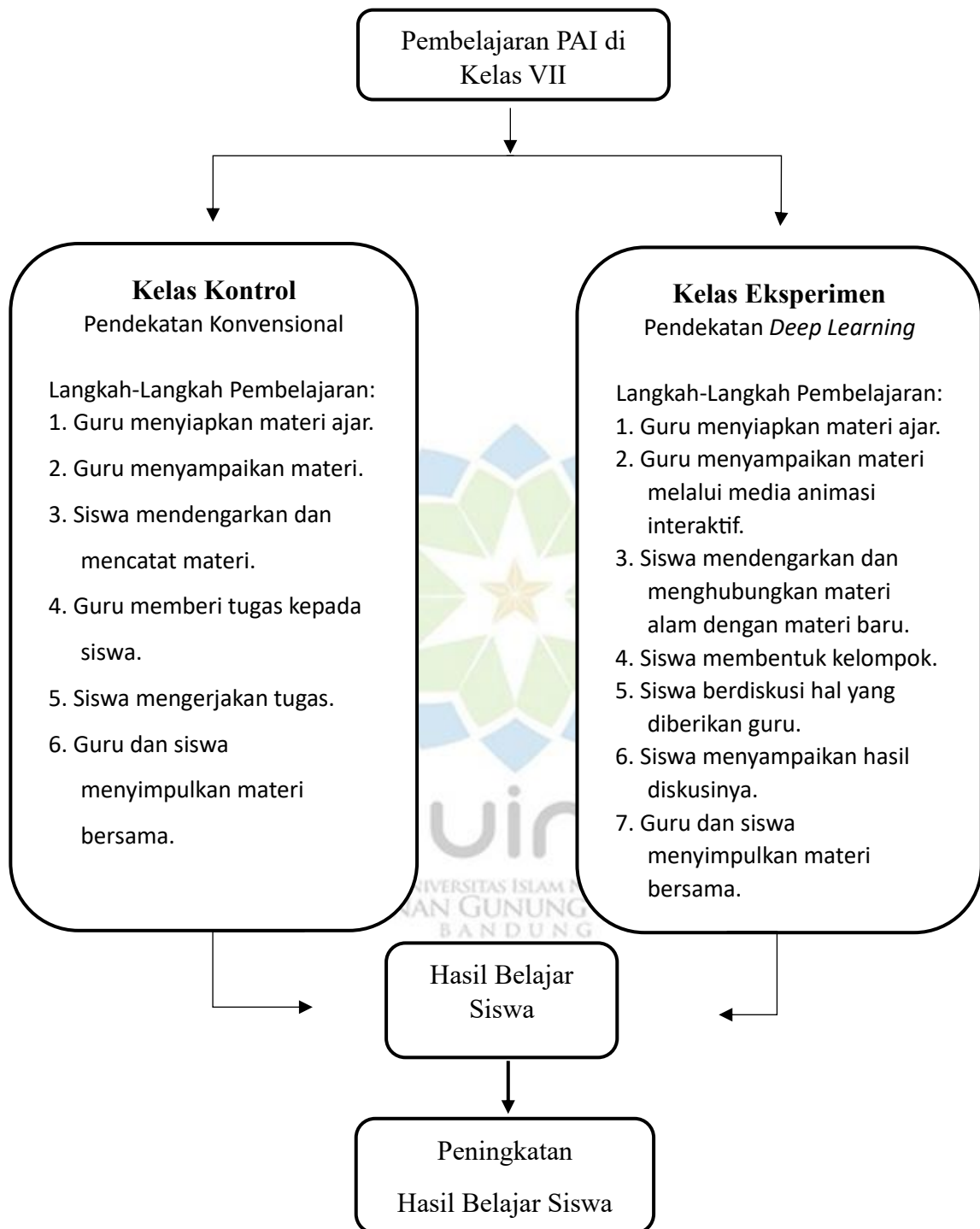
Penelitian ini memfokuskan pada hasil belajar ranah kognitif yang merepresentasikan kapasitas intelektual, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan penalaran siswa. Dimensi ini mengukur kemampuan berpikir dari tingkat dasar seperti mengingat, hingga tingkat tinggi seperti memecahkan masalah melalui integrasi konsep-konsep yang telah dikuasai sebelumnya. Pada jenjang SMP, siswa dituntut untuk sudah menguasai aspek mengingat, memahami, mengaplikasikan, dan sudah mulai mengenal atau belajar dengan aspek menganalisis, mengevaluasi, bahkan sampai mencipta agar siswa SMP ini terbiasa dengan masalah yang HOTS (*High Order Thinking Skills*). Dalam penelitian ini siswa diharapkan:

1. Mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam shalat fardhu yang diperintahkan Allah SWT kepada umat Islam yaitu tujuan shalat fardhu, manfaat shalat fardhu, dan hikmah shalat fardhu.
2. Mampu mengidentifikasi rukun-rukun, syarat-syarat, dan hal-hal yang dapat membatalkan shalat serta mampu menguraikan tata cara dan bacaan dalam shalat.
3. Mampu menganalisis masalah pada ibadah shalat fardhu dengan masalah yang terdapat di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Penelitian kuantitatif dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk angka, mulai dari tahap pengumpulan data, penafsiran data, penyajian hasil, hingga analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan statistik. Adapun metode kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan sebab-akibat (kausalitas) dari hasil intervensi yang diberikan terhadap dua kelompok (Creswell, 2018).

Dalam penelitian ini, kelas eksperimen akan diberikan perlakuan (treatment) yaitu penerapan pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan tersebut, atau menggunakan pendekatan yang biasa digunakan, yaitu pendekatan konvensional. Sebelum diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilaksanakan *pretest* guna mengetahui kondisi awal kedua kelompok. Setelah perlakuan diberikan, siswa pada kedua kelas kemudian diberikan *posttest* untuk menganalisis pengaruh dari intervensi yang telah dilakukan yaitu penerapan pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif.

Untuk menyederhanakan pemahaman ini, maka kerangka berpikir digambarkan secara sistematis mengenai “Pendekatan Penerapan *Deep Learning* Berbantuan Media Animasi Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI” sebagai berikut



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini sebagai berikut: Adanya pengaruh yang signifikan pada peserta didik dalam pembelajaran PAI materi shalat fardhu dengan pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif.

H_a = Pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan untuk menjelaskan perbedaan kesimpulan penulis dan memperkuat penelitian yang telah ada. Dari beberapa telaah tersebut, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan diantaranya:

1. Peneliti Prenty Mariani. (2025). Implementasi Konsep *Deep Learning* Guru PAI Di SMAN 03 Lebong. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islama Negeri Curup. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan PTK yang menjelaskan bagaimana seorang guru yang menerapkan konsep pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Persamaanya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *deep learning* (Rencana Pembelajaran Mendalam) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menunjukan peserta didik mengalami peningkatan dalam berpikir kritis, pemahaman nilai keislaman, serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaanya dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokusnya materi yaitu shalat fardhu dan pendekatan penelitian yang diambil dengan menggunakan kuantitatif kuasi eksperimen sehingga membahas juga tentang pengaruh pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif dengan siswa, hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran dan upaya untuk mengatasinya sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peneliti Lilis Suryaningsih. (2022). Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif *Rotating Trio Exchange* (RTE) Di SMK YPT 2 Purbalingga. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan *field research* yang menjelaskan penggunaan pendekatan pembelajaran bermakna dengan strategi *Rotating Trio Exchange* yang menghasilkan kesimpulan bahwa peserta didik dapat mengaitkan antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan lain yang relevan dan dapat mengingat lebih lama materi yang telah dipelajari sebelumnya. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran bermakna (*deep learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada pendekatannya yaitu kualitatif deskriptif yang menjelaskan proses pelaksanaan strategi *Rotating Trio Exchange* sebagai upaya mewujudkan pembelajaran bermakna, tanpa mengukur hasil belajar secara kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen yang berorientasi pada pengukuran dan pembuktian pengaruh terhadap hasil belajar siswa dan efektivitas penerapan pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi shalat fardhu.
3. Peneliti Sri Faningsih. (2024). Efektivitas Penggunaan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Curup. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif kuasi eksperimen yang menjelaskan secara fokus pada pendekatan TPACK yang valid digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa SD pada pembelajaran IPA. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu memiliki metode penelitian yang sama yaitu kuasi eksperimen dan memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan yang diduga

lebih efektif dalam pembelajaran daripada pendekatan konvensional. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam pendekatan yang digunakan yaitu TPACK dan penelitian dilakukan pada mata pelajaran IPA di jenjang Sekolah Dasar. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *deep learning* berbantuan media animasi interaktif dan penelitian dilakukan pada mata pelajaran PAI pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

4. Peneliti Amalia, dkk. (2025). Pengaruh Pembelajaran Deep Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 SDS Muhammadiyah 01 Binjai. Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (kuasi eksperimen) yang menjelaskan pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menunjukkan sikap antusiasme yang tinggi, keingintahuan yang meningkat, dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran dengan tujuan yang berbeda yaitu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, namun terdapat perbedaan subjeknya yaitu siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah pertama yang berfokus pada mata pelajaran PAI materi shalat fardhu.
5. Peneliti Rahaningmas, dkk. (2025). Efektivitas Penerapan Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 2 Ambon. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pattimura Ambon. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest* yang menjelaskan penggunaan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran IPAS dan menunjukkan hasil bahwa pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kategori sedang (hasil uji N-Gain). Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran namun perbedaan terdapat pada pelajaran yang digunakan dalam pendekatan ini (IPAS dan PAI), dimana fokus PAI lebih kepada pengamalan dari suatu materi sehingga pembelajaran yang kontekstual diperlukan dengan bantuan media animasi interaktif.

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel atau Fokus Penelitian	Pendekatan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Prenty Mariani (2025)	Skripsi yang berjudul “Implementasi Konsep Deep Learning Guru PAI Di SMAN 03 Lebong”	Deep Learning dan Guru PAI	Kualitatif Deskriptif dengan PTK	Deep learning dapat meningkatkan berpikir kritis, pemahaman nilai keislaman, serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.	Menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menunjukan peserta didik mengalami peningkatan dalam berpikir kritis, pemahaman nilai keislaman, serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.	Perbedaannya pada fokusnya materi yaitu shalat fardhu dan pendekatan penelitian yang diambil dengan menggunakan kuantitatif kuasi eksperimen sehingga membahas juga tentang pengaruh.
2.	Lilis Suryaningsih (2022)	Skripsi yang berjudul “Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Pembelajaran Bermakna Menggunakan Strategi Rotating Trio Exchange	Kualitatif Deskriptif dengan <i>field research</i>	Dengan menggunakan strategi Rotating Trio Exchange, peserta didik dapat mengaitkan antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan lain yang	Menggunakan pendekatan pembelajaran bermakna (<i>deep learning</i>) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk	Pendekatannya yaitu kualitatif deskriptif yang menjelaskan proses pelaksanaan strategi <i>Rotating Trio Exchange</i> sebagai upaya mewujudkan

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel atau Fokus Penelitian	Pendekatan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif Rotating Trio Exchange (RTE) Di SMK YPT 2 Purbalingga”			relevan dan peserta didik dapat mengingat lebih lama materi yang telah dipelajari sebelumnya.	meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran.	pembelajaran bermakna, tanpa mengukur hasil belajar secara kuantitatif.
3.	Sri Faningsih (2024)	Skripsi yang berjudul “Efektivitas Penggunaan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN 2 Sugih Waras)”	Penggunaan TPACK dalam Meningkatkan Hasil Belajar	Kuantitatif dengan Kuasi Eksperimen	Pada kelas III A (eksperimen) yang menggunakan TPACK mendapatkan nilai rata-rata yaitu 62,41 yang dikategorikan cukup efektif. Sehingga dapat diartikan ada pengaruh penggunaan TPACK dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III A di SDN 2 Sugih Waras.	Memiliki metode penelitian yang sama yaitu kuasi eksperimen dan memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan yang diduga lebih efektif dalam pembelajaran daripada pendekatan konvensional.	Penelitian ini memiliki perbedaan dalam pendekatan yang digunakan yaitu TPACK dan penelitian dilakukan pada mata pelajaran IPA di jenjang Sekolah Dasar.

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel atau Fokus Penelitian	Pendekatan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Amalia, dkk (2024)	Jurnal yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Deep Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 SDS Muhammadiyah 01 Binjai”	Pembelajaran Deep Learning dan Motivasi Belajar	Kuantitatif dengan Kuasi Eksperimen	Penerapan pembelajaran Deep Learning secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi, keingintahuan yang meningkat, serta partisipasi aktif dalam diskusi kelas.	Menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>) dalam pembelajaran.	Tujuan yang berbeda yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa dan terdapat perbedaan subjeknya yaitu siswa sekolah dasar
5.	Rahaningmas, dkk (2025)	Jurnal yang berjudul “Efektivitas Penerapan Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 2 Ambon”	Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar	Kuantitatif dengan desain Kuasi Eksperimen <i>one group pretest-posttest</i>	Penerapan pendekatan deep learning sangat efektif dilakukan dalam proses pembelajaran IPAS dan efektif terhadap hasil belajar peserta didik.	Persamannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> pada pembelajaran	Perbedaan terdapat pada pelajaran yang digunakan dalam pendekatan ini yaitu IPS dan subjeknya peserta didik Sekolah Dasar